

Peningkatan Kesadaran Masyarakat tentang Stigma Kesehatan Anak dan Dampak Stunting melalui Pendidikan Kesehatan di Desa Sirnajaya, Garut, Jawa Barat

Wini Resna^{*1}, Denni Fransiska², Lia Nurlianawati³, Asep Aep Indarna⁴, Anri⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Keperawatan, Universitas Bhakti Kencana, Indonesia

*e-mail: wini.resna@bku.ac.id¹, denni.fransiska@bku.ac.id², lia.nurlianawati@bku.ac.id³,
asep.aep@bku.ac.id⁴, anri@bku.ac.id⁵

Abstrak

Stigma terkait kesehatan anak, terutama pada kasus stunting, dapat berupa anggapan bahwa stunting adalah hasil dari keturunan, serta kurangnya perhatian orang tua. Pendidikan kesehatan berperan dalam mengurangi stigma masyarakat terkait kesehatan anak, khususnya stunting, di Desa Sirnajaya, Garut. Kegiatan pengabdian masyarakat diikuti oleh 25 peserta yang terdiri dari aparat desa dan orang tua. Evaluasi dilakukan melalui pengisian kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai stunting setelah mengikuti program. Sebelum kegiatan, 60% peserta memiliki pemahaman rendah tentang stunting, sedangkan setelah kegiatan, 40% peserta mencapai pemahaman yang baik. Pendekatan edukasi berbasis komunitas dengan materi visual yang disampaikan melalui proyektor dan leaflet terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berbasis komunitas dapat meningkatkan literasi kesehatan secara signifikan. Namun, masih terdapat 20% peserta dengan pemahaman rendah, yang menunjukkan perlunya program lanjutan untuk mengatasi hambatan dalam pemahaman peserta. Secara keseluruhan, program ini menunjukkan potensi besar dalam mengurangi stigma dan meningkatkan literasi kesehatan masyarakat terkait kesehatan anak. Masyarakat Desa Sirnajaya Garut juga meningkatkan pengetahuan dan kewaspadaan, serta berencana menambahkan program kesehatan di wilayah desa.

Kata Kunci: Pendidikan Kesehatan, Stigma Masyarakat, Stunting

Abstract

Stigma related to child health, especially in the case of stunting, can be in the form of the assumption that stunting is the result of heredity, as well as lack of parental attention. Health education plays a role in reducing community stigma related to child health, especially stunting, in Sirnajaya Village, Garut. The community service activity was attended by 25 participants consisting of village officials and parents. Evaluation was carried out through filling out questionnaires before and after the activity. The evaluation results showed a significant increase in participants' understanding of stunting after participating in the program. Before the activity, 60% of participants had a low understanding of stunting, while after the activity, 40% of participants achieved a good understanding. The community-based education approach with visual materials delivered through projectors and leaflets proved effective in improving participants' understanding. The results of this activity show that community-based health education can significantly improve health literacy. However, there were still 20% of participants with low comprehension, indicating the need for a follow-up program to address barriers in participants' comprehension. Overall, the program showed great potential in reducing stigma and improving public health literacy related to child health. The community of Sirnajaya Garut Village also increased their knowledge and awareness, and plans to add health programs in the village area.

Keywords: Community Stigma, Health Education, Stunting

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih menjadi perhatian utama di Indonesia, terutama di daerah-daerah pedesaan seperti Desa Sirnajaya, Garut. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi stunting di Indonesia pada tahun-tahun terakhir menunjukkan angka yang masih cukup tinggi, meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk menurunkannya (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Stunting tidak hanya memengaruhi pertumbuhan fisik anak tetapi juga berdampak pada perkembangan kognitif,

kesehatan jangka panjang, dan kualitas hidup secara keseluruhan (WHO, 2021). Oleh karena itu, penanganan stunting memerlukan pendekatan yang holistik, termasuk melalui pendidikan kesehatan.

Namun, upaya penanganan stunting sering kali terhambat oleh stigma yang berkembang di masyarakat. Stigma terkait kesehatan anak, terutama pada kasus stunting, dapat berupa anggapan bahwa stunting adalah hasil dari keturunan, kurangnya perhatian orang tua, atau bahkan persepsi keliru lainnya (Smith et al., 2020). Stigma semacam ini tidak hanya memengaruhi penerimaan keluarga terhadap intervensi kesehatan, tetapi juga mengurangi efektivitas program-program kesehatan yang telah dirancang (Jones & Bartlett, 2019).

Pendidikan kesehatan menjadi salah satu strategi kunci untuk mengatasi stigma dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kesehatan anak. Melalui pendidikan kesehatan yang berbasis komunitas, masyarakat dapat diberikan informasi yang akurat tentang penyebab, dampak, dan cara pencegahan stunting (Rahayu et al., 2022). Program-program pendidikan kesehatan ini bertujuan untuk mengubah paradigma masyarakat, membangun pemahaman yang lebih baik, serta meningkatkan partisipasi aktif mereka dalam upaya meningkatkan kesehatan anak (Candarmaweni & Rahayu, 2020).

Desa Sirnajaya, Garut, menjadi salah satu lokasi yang relevan untuk pelaksanaan program pendidikan kesehatan ini. Sebagai wilayah yang masih menghadapi tantangan dalam hal kesadaran masyarakat terkait kesehatan anak, desa ini menawarkan peluang untuk mengevaluasi efektivitas program pendidikan kesehatan dalam menurunkan stigma masyarakat (BPS Kabupaten Garut, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas implementasi pendidikan kesehatan di Desa Sirnajaya dengan fokus pada dampaknya dalam mengurangi stigma masyarakat terhadap kesehatan anak dan stunting.

Melalui artikel ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran pendidikan kesehatan dalam memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat terhadap kesehatan anak. Hasil dari penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi masukan bagi pemangku kebijakan dalam menyusun strategi yang lebih efektif untuk menangani stunting dan masalah kesehatan anak lainnya di tingkat komunitas (UNICEF, 2022).

2. METODE

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan prosedur kegiatan sebagai berikut :

2.1. Lokasi dan Waktu

Kegiatan ini dilaksanakan di Kantor Desa Sirnajaya, Garut, pada tanggal 27 Agustus 2024, dimulai pukul 10.00 WIB

2.2. Partisipan

Partisipan yang kami undangan adalah ibu yang memiliki anak-anak balita, yang pada kegiatan ini hadir 25 peserta

2.3. Alat dan bahan

Alat dan Bahan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah kuesioner: Digunakan untuk mengumpulkan data awal dan evaluasi terkait pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Proyektor: Digunakan untuk mendukung penyampaian materi melalui presentasi visual. Leaflet: Sebagai media edukasi yang dibagikan kepada peserta untuk memberikan informasi ringkas terkait stunting dan cara pencegahannya.

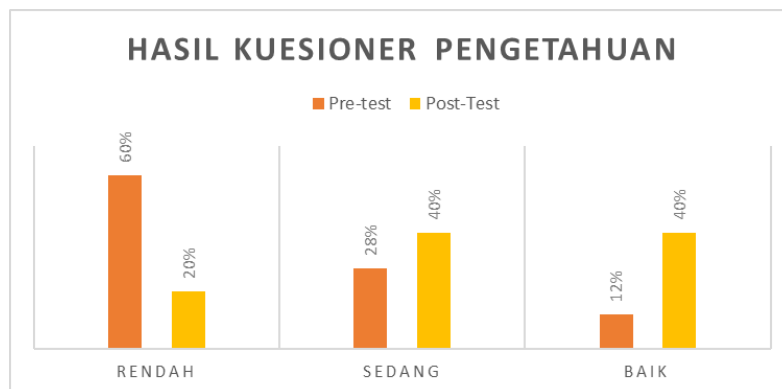
2.4. Prosedur Kegiatan

Prosedur Kegiatan yang dilakukan adalah pembukaan: Acara dimulai dengan sambutan oleh kepala desa dan perwakilan tim pelaksana. Penyampaian Materi: Edukasi diberikan menggunakan proyektor untuk memaparkan penyebab, dampak, dan pencegahan stunting serta

cara mengatasi stigma di masyarakat. Diskusi Interaktif: Peserta diajak berdiskusi untuk menyampaikan pengalaman, pendapat, dan kendala yang dihadapi terkait stunting di lingkungan mereka. Pengisian Kuesioner: Peserta mengisi kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan untuk mengevaluasi efektivitas program pendidikan kesehatan. Penutupan: Acara ditutup dengan pembagian leaflet sebagai panduan lanjutan bagi peserta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Sirnajaya, Garut, dihadiri oleh 25 peserta yang terdiri dari aparat desa dan orang tua. Evaluasi dilakukan melalui pengisian kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan untuk menilai pemahaman peserta terkait stunting dan stigma kesehatan anak. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebelum kegiatan, sebanyak 60% peserta (15 orang) memiliki pemahaman rendah tentang stunting. Sementara itu, 28% peserta (7 orang) memiliki pemahaman sedang, dan hanya 12% peserta (3 orang) yang memiliki pemahaman baik. Setelah kegiatan, terjadi peningkatan signifikan, di mana 40% peserta (10 orang) mencapai pemahaman baik, 40% lainnya (10 orang) memiliki pemahaman sedang, dan hanya 20% peserta (5 orang) yang masih memiliki pemahaman rendah.



Gambar 1. Peningkatan dalam tingkat pengetahuan terkait Stigma Kesehatan Anak

Hasil ini menunjukkan bahwa program pendidikan kesehatan memiliki dampak positif dalam meningkatkan pemahaman peserta terkait stunting. Peningkatan yang signifikan pada kelompok dengan pemahaman baik menegaskan efektivitas pendekatan edukasi berbasis komunitas yang digunakan dalam kegiatan ini. Materi yang disampaikan secara visual melalui proyektor, didukung oleh leaflet, terbukti efektif dalam menyampaikan informasi yang mudah dipahami.

Dari perspektif teoritis, keberhasilan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan berbasis komunitas dapat meningkatkan literasi kesehatan secara signifikan (Nutbeam, 2018). Selain itu, diskusi interaktif selama kegiatan berperan penting dalam mengurangi stigma. Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk berbagi pengalaman dan pandangan, yang secara langsung membantu mengubah persepsi keliru terkait stunting. Menurut Green dan Kreuter (2020), keterlibatan aktif masyarakat dalam diskusi mampu mendorong perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan.

Namun demikian, terdapat 20% peserta yang masih memiliki pemahaman rendah meskipun telah mengikuti kegiatan. Hal ini mungkin disebabkan oleh keterbatasan waktu dalam menyampaikan materi atau tingkat pendidikan peserta yang berbeda-beda. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa durasi program dan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu berkontribusi terhadap efektivitas pendidikan kesehatan (Nutbeam, 2018; Jones & Bartlett, 2019). Oleh karena itu, program lanjutan seperti kunjungan rumah atau pelatihan individu dapat menjadi solusi untuk mengatasi hambatan tersebut.

Lebih jauh lagi, pendidikan kesehatan berbasis komunitas juga dapat diintegrasikan dengan intervensi berbasis teknologi, seperti aplikasi mobile yang memberikan informasi

berkelanjutan kepada masyarakat. Penelitian oleh Smith et al. (2020) menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk memperluas jangkauan edukasi kesehatan, terutama di daerah pedesaan.

Keterbatasan dari kegiatan ini ada dalam segi partisipasi masyarakat yang memang tidak seluruh warga antusias terhadap program-program kegiatan kesehatan yang tidak ada benefit secara materil. Juga belum terpaparnya masyarakat terhadap program-program M pemerintah yang optimal salah satunya mengenai stunting. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, diperlukan beberapa rekomendasi perbaikan program di masa depan. Pertama, meningkatkan pendanaan untuk fasilitas kesehatan di desa guna membeli peralatan yang lebih baik, mendirikan bangunan baru, dan memperluas jangkauan layanan. mengadakan program edukasi kesehatan yang berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan, seperti penyuluhan tentang pola makan sehat dan program. Dengan implementasi rekomendasi-rekomendasi tersebut, diharapkan program pendidikan kesehatan di Desa Sirnajaya dapat lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang stigma kesehatan anak dan dampak stunting.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini mendukung pentingnya program pendidikan kesehatan dalam mengatasi stigma terkait kesehatan anak dan stunting. Dengan memperbaiki desain program dan memperluas cakupan intervensi, diharapkan literasi kesehatan masyarakat dapat terus ditingkatkan, yang pada akhirnya membantu menurunkan angka stunting secara nasional.



(a)



(b)



(c)

Gambar 2. (a) Pemberian materi pertama oleh Dosen Denni Fransiska H,S.Kp.,M,Kep, sedang memberikan Pendidikan Kesehatan dengan tema Stunting (b) Pengisian Pretest menggunakan kuesioner yang dibagikan oleh penyelenggara (c) Pemberian Materi ke 2 oleh Ns. Wini Resna, S.Kep., M.Kep. terkait dengan Stigma Kesehatan Anak di masyarakat

4. KESIMPULAN

Program pendidikan kesehatan yang dilaksanakan di Desa Sirnajaya, Garut, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai stunting dan mengurangi stigma terkait kesehatan anak. Evaluasi yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan, di mana sebagian besar peserta yang awalnya memiliki pemahaman rendah tentang stunting, kini mencapai pemahaman yang lebih baik. Pendekatan berbasis komunitas yang menggunakan materi visual dan diskusi interaktif terbukti efektif dalam menyampaikan informasi serta mendorong perubahan persepsi masyarakat. Meskipun terdapat sebagian kecil peserta yang masih memiliki pemahaman rendah, hal ini menandakan pentingnya tindak lanjut untuk memastikan pemahaman yang merata. Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini mendukung pentingnya pendidikan kesehatan berbasis komunitas dalam mengatasi stigma dan meningkatkan literasi kesehatan, yang diharapkan dapat berkontribusi pada penurunan angka stunting secara nasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada DRPM Universitas Bhakti Kencana yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas. (2022). Stunting prevention: Strategic directions and programmatic initiatives. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas).
- Candarmaweni, & Rahayu, A. Y. S. (2020). Tantangan Pencegahan Stunting Pada Era Adaptasi Baru "New Normal" Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI*, 9(3), 136–146.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2020). Health program planning: An educational and ecological approach (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Jones, L., & Bartlett, M. (2019). Effective health education and promotion in rural communities. *Journal of Rural Health*, 35(2), 172-178.
- Nutbeam, D. (2018). Health literacy as a public health goal: A challenge for contemporary health education and communication strategies into the 21st century. *Health Promotion International*, 13(3), 259-267.
- Rahayu, Y., Sukmawati, I., Heryani, H., Rahmawati, N., & Firdaus, N. R. (2022). Pendidikan Kesehatan Komunitas P2WKSS untuk Mengendalikan Stunting di Kecamatan Lakbok. Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(6), 449–453.
- Ruel, M. T., & Alderman, H. (2013). Nutrition-sensitive interventions and programs: How can they help to accelerate progress in improving maternal and child nutrition?. *The Lancet*, 382(9891), 536-551.
- Smith, J., et al. (2020). Mobile health interventions for rural communities: Opportunities and challenges. *Health Technology Review*, 14(4), 421-432.
- UNICEF. (2019). The state of the world's children 2019: Children, food and nutrition – Growing well in a changing world. UNICEF.
- World Health Organization (WHO). (2021). Stunting in children: A global perspective. Geneva: World Health Organization.

Halaman Ini Dikосongkan